

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang secara luas diakui masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Menurut Dhofier (1983) istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti “ruang tidur”, “asrama”, atau “wisma sederhana”, sebab dari masa lampau pesantren berperan sebagai hunian sederhana untuk para pelajar agama. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Dengan demikian, pesantren memadukan fungsi pendidikan agama, pembinaan moral, dan tempat tinggal bagi para santri dalam satu lingkungan yang terpadu.

Menurut Suharyat (2022) pendidikan di pondok pesantren fokus pada pembelajaran ilmu agama Islam dengan sistem asrama di bawah bimbingan seorang kiai. Di Indonesia, terdapat ribuan pesantren dengan jutaan santri. Kegiatan di pesantren tidak hanya sebatas agama, tetapi juga mencakup pendidikan formal untuk menumbuhkan pribadi muslim yang produktif, agamis, dan berintelektual luas. Di samping mempelajari ilmu keagamaan, para santri juga memperoleh pendidikan umum, pembinaan akhlak, kemampuan membaca Al-Qur'an, hingga kegiatan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan laporan Kementerian Agama (Kemenag), terdapat 26.975 pesantren di seluruh Indonesia dengan total sekitar 1,64 juta santri yang tersebar di berbagai daerah (2023). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah pesantren terbanyak di Indonesia

adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data dari Kementerian Agama (Kemenag), di wilayah tersebut tercatat terdapat 611 pesantren dengan total santri mencapai 12.381 orang (2023).

Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri merupakan salah satu institusi pendidikan yang berlokasi di Kabupaten Jember. Pesantren ini menyelenggarakan program pendidikan formal maupun nonformal dengan menerapkan sistem pembelajaran berjenjang. Pada pendidikan formal, jenjang pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren islam Ash-Shiddiqi putri adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah ‘Aliyah (MA). Sedangkan pada pendidikan non-formal atau juga disebut dengan pendidikan *diniyyah*, pondok pesantren islam Ash-Shiddiqi putri menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang *sifir awwal*, *sifir tsani*, *tahdiri*, *sulfa*, *whusto*, dan *ulya*. Dengan kombinasi pendidikan keagamaan dan intelektual modern, pondok pesantren islam Ash-Shiddiqi puteri memiliki visi “Mencetak Kiyai Perempuan (Nyai). Sehingga banyak orangtua dari berbagai daerah datang ke pondok pesantren islam Ash-Shiddiqi puteri untuk memondokkan anak perempuannya.

Pada rentang usia 12–15 tahun, santri berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perkembangan emosi, sosial, dan kognitif yang pesat. Kegiatan pesantren yang padat, lingkungan hidup yang berbeda dari rumah, serta pertemanan yang masih baru sering kali menjadi sumber tekanan. Di samping itu, tuntutan untuk mempelajari berbagai kitab dan menjalani disiplin yang ketat menambah beban tanggung jawab yang mereka pikul. Kondisi ini dapat memunculkan rasa tertekan, kesepian, atau keraguan diri, yang mengindikasikan penurunan

kesejahteraan psikologis. Jika berlangsung terus-menerus, hal tersebut berpotensi memicu stres, menghambat adaptasi sosial, serta mengganggu fokus belajar, sehingga berdampak pada optimalisasi perkembangan pribadi dan akademik mereka di lingkungan pesantren.

Riskesdas (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di pesantren cenderung memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan teman sebaya yang tinggal di rumah. Di lingkungan pesantren, tercatat 39,7% siswa mengalami depresi, 67,1% mengalami kecemasan, dan 44,9% mengalami stres. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi tekanan akademik, interaksi sosial, peran guru, proses pembelajaran, serta dinamika di kelas. Data Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa 6,28% penduduk Jawa Timur berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental atau stres, dan di Kabupaten Jember angkanya mencapai 11,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompleksitas tuntutan dan kehidupan di pesantren berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis santri, khususnya mereka yang berada pada tahap perkembangan kritis.

Temuan Riskesdas (2018) menunjukkan tingginya prevalensi depresi, kecemasan, dan stres pada remaja di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menggambarkan rendahnya kesejahteraan psikologis, sebab gejala gangguan mental biasanya muncul ketika individu tidak mampu memenuhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989). Misalnya, santri yang kurang memiliki otonomi akan merasa tertekan karena tidak dapat membuat keputusan sendiri, sementara keterbatasan hubungan positif dengan orang lain dapat menimbulkan rasa kesepian atau kecemasan. Kondisi depresi, kecemasan, dan

stres sebagaimana ditunjukkan dalam temuan Riskesdas (2018) dapat dipahami sebagai konsekuensi dari rendahnya pemenuhan dimensi kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, temuan tersebut selaras dengan kerangka kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yang menekankan enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Elmelid dkk. (2015) secara psikologis, depresi berdampak langsung pada penurunan kesejahteraan, karena dapat mengganggu fungsi emosional, menurunkan motivasi belajar, menghambat relasi sosial, dan melemahkan rasa percaya diri. Hal tersebut kemudian secara alami mengharuskan santri untuk mampu menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya lebih cepat khususnya bagi santri baru yang pertama kali masuk pondok pesantren. Nabilah & Samsul Arifin (2022) meneliti pada santri baru di pondok pesantren, khususnya mereka yang berusia 12–15 tahun. Pada rentang usia tersebut, para santri berada dalam masa transisi penting dari fase kanak-kanak menuju remaja, sehingga mereka tengah mengalami perkembangan psikososial yang pesat sekaligus proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang cukup menantang. Menurut J. W. Santrock (2018) menjelaskan bahwa pada tahap usia tersebut, anak dihadapkan pada beragam tantangan dalam aspek emosi, sosial, maupun kognitif yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Miftahul Hasanah, sekretaris Pondok Pesantren Islam Putri Ash-Shiddiqi Kabupaten Jember, dijelaskan bahwa santri baru umumnya menghadapi beberapa masalah seperti menangis, meminta

dijemput orang tua, berkeinginan meninggalkan pesantren, bolos sekolah, hingga melanggar aturan yang berlaku. Ustadzah Miftahul Hasanah juga menambahkan bahwa sebagian besar santri baru masih kesulitan bersosialisasi karena sifatnya yang cenderung tertutup dan diliputi rasa takut. Selain itu, mereka belum terbiasa hidup mandiri karena masih sangat bergantung pada figur orang tua dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Di sisi lain, ada pula santri baru yang belum memahami dengan jelas tujuan tinggal di pesantren sehingga merasa bingung dalam mengembangkan potensi dirinya selama berada di lingkungan tersebut.

Hasil wawancara dengan santri baru lainnya menunjukkan bahwa mereka merasa terbebani dan kurang nyaman tinggal di pesantren, sebab belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai dasar-dasar agama. Selain itu, sebagian santri lainnya mengaku mengalami kesulitan dalam beraktivitas ketika jauh dari orang tua, terutama dalam menghadapi kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian penuh. Hasil wawancara tersebut menggambarkan terdapat kesenjangan pada santri di Pondok Pesantren Islam Putri As-Shiddiqi terhadap teori kesejahteraan psikologi yang disampaikan oleh Ryff (1995). Menurut Ryff (1995) individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat mengembangkan potensi diri, cenderung positif, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Ryff (1995) menjelaskan bahwa aspek-aspek pada kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environment mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Kesenjangan tersebut dapat dilihat seperti pada aspek hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), di mana santri baru belum mampu bersosialisasi dengan santri lainnya karena merasa cemas, kurang percaya diri, serta menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri (tertutup). Pada aspek otonomi (*autonomy*), menurut Ryff (1989), ditandai dengan kemampuan individu untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur perilaku berdasarkan standar pribadi, serta tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dalam konteks santri baru di pesantren, dimensi ini tampak belum berkembang optimal karena mereka masih sangat membutuhkan peran orang tua sebagai sandaran emosional maupun pengambil keputusan. Ketergantungan tersebut membuat santri mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian penuh dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada aspek tujuan hidup (*purpose in life*), menurut Ryff (1989) ditandai dengan adanya arah, makna, dan sasaran hidup yang jelas. Namun pada sebagian santri baru, dimensi ini belum berkembang optimal. Mereka sering merasa ragu terhadap alasan tinggal di pesantren, belum memiliki gambaran jelas mengenai manfaat yang ingin dicapai, serta merasakan kebingungan mengenai arah kehidupannya. Kondisi psikologis tersebut membuat santri cenderung menjalani aktivitas hanya sebagai kewajiban tanpa disertai motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini menggambarkan bahwa aspek *purpose in life* pada sebagian santri masih rendah. Terakhir, pada aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*) menunjukkan santri baru sering merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, ragu dalam mengambil keputusan, serta bingung menentukan langkah konkret untuk menyesuaikan diri

dengan tuntutan akademik kegiatan pesantren. Akibatnya, potensi diri yang mereka miliki tidak dapat berkembang secara optimal karena terhambat oleh keraguan dan ketidakpastian dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beberapa dimensi psychological well-being menurut Ryff (1989) khususnya hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, belum terpenuhi secara optimal pada sebagian santri baru. Hal ini menjadi indikasi adanya kerentanan psikologis yang perlu mendapat perhatian melalui dukungan pendidikan maupun konseling di lingkungan pesantren.

Berdasarkan teori Ryff (1995), dukungan sosial adalah salah satu determinan penting kesejahteraan psikologis. Dalam kerangka teori kesejahteraan psikologis Ryff (1989), keberadaan dukungan sosial memungkinkan individu lebih mampu mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat penguasaan lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang dengan hubungan sosial yang solid biasanya lebih efektif dalam mengendalikan stres, mengurangi tanda-tanda depresi, serta memperoleh kepuasan hidup yang lebih baik.

Menurut Smet (1994), dukungan sosial teman sebaya adalah bentuk pertolongan yang diterima individu dari orang-orang yang memiliki kedekatan usia, pengalaman, dan status sosial yang relatif sama, sehingga lebih mudah menciptakan hubungan yang egaliter dan saling memahami. Dukungan sosial teman sebaya dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain: (1) dukungan emosional, yaitu pemberian rasa aman, kasih sayang, perhatian, serta kesempatan untuk mengungkapkan perasaan; (2) dukungan penghargaan, berupa penguatan positif,

dorongan, serta pengakuan terhadap keberhasilan individu; (3) dukungan instrumental, berupa bantuan nyata atau praktis yang dapat meringankan beban; dan (4) dukungan informasional, berupa pemberian saran, nasehat, atau informasi yang relevan untuk membantu individu mengambil keputusan. Kehadiran dukungan sosial teman sebaya tidak hanya membantu remaja dalam mengurangi tekanan psikologis, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan motivasi, dan membangun kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

Hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Kabupaten Jember, mereka memiliki cara unik untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yaitu dengan membentuk kelompok kecil yang berfungsi sebagai ruang dukungan sosial. Menurut Ibu Miftahul Hasanah selaku Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Kabupaten Jember, santri baru lebih suka melakukan aktivitas secara berkelompok, seperti saat makan siang, berangkat sekolah, berangkat mengaji, maupun ketika mengerjakan tugas sekolah pada malam hari. Wawancara tersebut memperlihatkan adanya keselarasan dengan teori Bart (1994) mengenai dukungan sosial, yakni bahwa dukungan sosial berkaitan dengan perasaan nyaman, adanya penghargaan atas kepedulian, serta bantuan yang diperoleh individu dari orang lain maupun kelompok tertentu. Pada aspek dukungan emosional, di mana kebersamaan dalam aktivitas harian memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri baru sehingga mereka tidak merasa sendiri menghadapi dinamika pondok. Selain itu, dalam aktivitas belajar bersama di malam hari tampak pula dukungan penghargaan, yaitu

santri saling memberikan dorongan, motivasi, serta pengakuan sederhana atas usaha dan capaian teman sebayanya.

Aspek dukungan instrumental juga teridentifikasi, misalnya ketika santri saling berbagi perlengkapan belajar, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, atau menolong dalam memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Selain itu, terdapat dukungan informasional yang muncul melalui pertukaran pengalaman, saran, serta informasi terkait pelajaran, tata tertib, hingga strategi beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Dukungan emosional pun tampak melalui kehadiran teman sebaya yang bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan empati, serta menenangkan santri lain yang sedang menghadapi tekanan akademik maupun rindu keluarga. Tidak hanya itu, dukungan penghargaan terlihat ketika santri saling memberikan motivasi, pujian atas prestasi kecil yang dicapai, serta penguatan positif ketika ada teman yang mulai putus asa. Hasil observasi awal penelitian memperlihatkan bahwa kelompok-kelompok ini terbentuk secara alami, baik berdasarkan kesamaan usia, asal daerah, maupun hobi, dengan tujuan utama untuk saling membantu dalam segala kebutuhan hidup di pondok. Dukungan yang muncul, baik instrumental, informasional, emosional, maupun penghargaan, berpengaruh nyata terhadap proses adaptasi santri baru: mereka merasa lebih terbantu dalam menghadapi kesulitan, berkurang rasa cemas dan terisolasi, memperoleh kenyamanan psikologis, tumbuh kepercayaan diri, serta memperkuat rasa kebersamaan yang mempercepat penyesuaian diri dengan kehidupan di pesantren.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis remaja telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks umum seperti sekolah menengah yang telah dilakukan penelitian oleh Anandya Diva Aurelie Febriana pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Depok, kemudian penelitian oleh Herni Vianti pada mahasiswa akhir FIK UNISSULA atau penelitian oleh Deviana, Tri Umari, & Khairiyah Khadijah (2023) yang berfokus pada eralingkungan keluarga. Dukungan sosial teman sebaya juga telah diakui sebagai salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu pada masa remaja. Penelitian yang masih perlu di jelajahi secara lebih mendalam, khususnya pada konteks santri putri di lingkungan pesantren.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada remaja yang tinggal bersama keluarga atau yang berada di lingkungan sekolah formal. Berbeda dengan remaja di sekolah umum yang pulang ke keluarga setiap hari, santri putri menghabiskan 24 waktu mereka di lingkungan pesantren. Dalam kondisi terpisah dari keluarga, teman sebaya tidak hanya menjadi sumber dukungan sosial, tetapi seringkali berperan sebagai 'keluarga pengganti' (*surrogate family*) yang memberikan dukungan emosional, instrumental dan informasional secara intensif. Oleh karena itu, peran dukungan teman sebaya diduga memiliki pengaruh yang lebih kuat dan langsung terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Sementara itu, santri putri yang tinggal di pesantren memiliki kondisi sosial-emosional yang khas karena mereka hidup berjauhan dari keluarga dalam sistem asrama yang memiliki aturan ketat. Hal ini menjadikan pengalaman mereka dalam menerima dan memberikan dukungan sosial berbeda dari remaja pada umumnya.

Peneliti merasa terdorong untuk mengkaji kaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis santri putri di pondok pesantren Islam, sebab pada masa remaja dukungan emosional maupun sosial dari teman sebaya berperan penting sebagai landasan dalam meningkatkan kondisi psikologis. Lingkungan pesantren, dengan kehidupan asrama yang intens, disiplin ketat, dan interaksi harian, menuntut adanya sistem dukungan internal yang kuat. Dukungan teman sebaya dapat menjadi pelindung terhadap tekanan akademik dan emosional, serta menjadi media bagi santri untuk berbagi pengalaman dan solusi bersama.

Penelitian sebelumnya yang mendukung relevansi topik ini adalah studi oleh Jannah (2018), yang menemukan adanya korelasi positif signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada remaja santriwati penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren BUQ Demak. Selain itu, penelitian oleh Hayatini (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi siswa pondok pesantren, dengan dukungan sosial menyumbang 21,4 % kontribusi efektif terhadap resiliensi mereka. Keduanya memperkuat alasan pentingnya fokus penelitian ini: secara empiris, dukungan teman sebaya terbukti berdampak positif bagi kesejahteraan psikologis di lingkungan pesantren.

Kesenjangan dalam penelitian terkait kesejahteraan psikologis santri, khususnya peran dukungan sosial teman sebaya menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Dukungan sosial teman sebaya memiliki potensi besar dalam membantu santri mengatasi tantangan adaptasi, membangun hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan emosional, spiritual, serta sosial. Oleh karena itu,

penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologi Santri Putri Di Pondok Pesantren"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis santri putri di Pondok Pesantren?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis santri putri di Pondok Pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi, wawasan, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri putri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan para asatidz maupun pengurus pondok dapat lebih memahami kebutuhan perkembangan para santri, khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial, sehingga mampu menciptakan pola interaksi sosial yang lebih positif di seluruh lingkungan pesantren. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para asatidz mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis santri.

b) Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu remaja putri dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka melalui penguatan dukungan sosial dari teman sebaya.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan melalui hasil pengamatan langsung, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

d) Bagi Para Ahli

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang maupun melaksanakan intervensi yang ditujukan bagi remaja secara umum dan santri putri pada khususnya yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya sehingga tercipta kesejahteraan psikologis.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi sebelumnya yang memiliki kesamaan karakteristik dalam tema kajian, meskipun terdapat perbedaan pada kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel penelitian, maupun metode analisis yang diterapkan. Penelitian yang direncanakan berfokus pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis.

1. Penelitian oleh Nurkamala Dewi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2024) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Santri Tahfidz Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat dukungan sosial dari teman sebaya pada santri tahfidz Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang berada pada kategori sedang dengan persentase 63,2%. Demikian pula, tingkat psychological well-being para santri tahfidz di pesantren tersebut mayoritas juga berada pada kategori sedang dengan persentase yang sama, yaitu 63,2%. Analisis menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,372 dengan taraf signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap psychological well-being santri tahfidz Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi serta waktu pelaksanaannya. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2024 di Pondok Pesantren Putri

Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sedangkan penelitian yang penulis susun dilakukan di Pondok Pesantren Islam As-Shiddiqi Putri Jember. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam penyusunan penelitian ini.

2. Penelitian oleh Anandya Diva Aurelia Febriana, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2024) yang berjudul “Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Sma Muhammadiyah 4 Depok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keadaan kesejahteraan psikologis Siswa SMA Muhammadiyah 4 Depok masih bisa ditingkatkan, karena terdapat kondisi-kondisi yang menunjukkan belum optimalnya kesejahteraan psikologis. (2) Dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis Siswa terutama dalam menghadapi tekanan atau masalah yang dialaminya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis susun adalah terletak pada lokasi penelitian dan waktu penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Depok yang tentu secara notabene memiliki perbedaan konstruksi sosial dan karakter pada kelompok subyek penelitian. Penelitian tersebut digunakan untuk memperluas dan memperdalam teori dari penelitian penulis.
3. Penelitian yang disusun oleh Herni Vianti, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2023) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Organisasi Tingkat Akhir di FIK UNISSULA”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial

teman sebaya dengan motivasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa organisasi tingkat akhir di fakultas ilmu keperawatan Unissula. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis susun terletak pada variabel dependen penelitian. Penelitian yang penulis susun menggunakan variabel *psychology well-being* (kesejahteraan psikologi), sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian tersebut digunakan sebagai data pembandingan dari penelitian yang penulis susun.

4. Penelitian yang ditulis oleh Zaahirah Syam, Universitas Negeri Makassar (2024) yang berjudul “Peranan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo”. Hasil penelitian memperlihatkan adanya korelasi positif sebesar 0,144 antara dukungan sosial teman sebaya dengan keterlibatan siswa, dengan tingkat signifikansi $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai R Square yang diperoleh adalah 0,020, yang berarti dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 2% terhadap keterlibatan siswa. Selain itu, hasil analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan siswa berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan memiliki rata-rata keterlibatan yang lebih tinggi (mean = 24,8) dibandingkan dengan siswa laki-laki (mean = 22,6). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis susun terdapat pada variabel dependen penelitian. Penelitian tersebut mengkaji pengaruh dukungan teman

sebayu terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian yang penulis susun mengkaji terkait pengaruh dukungan sosial teman sebayu terhadap kesejahteraan psikologis santri. Kesamaan penelitian tersebut adalah pada kesamaan kajian atau studi tentang pengaruh dukungan sosial teman sebayu.

5. Penelitian oleh Firda Awwaliyah, Feida Noorlaila Isti'adah, dan Muhammad Muhajirin dalam Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi (JUBIKOPS) Vol. 5 Nomor 1 (2025) yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebayu Terhadap Kesejahteraan Psikologis (Psychologicalwell-Being) Remaja Di Smkn 4 Tasikmalaya". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antaradukungan sosial teman sebayu dengan kesejahteraan psikologis, dengannilai korelasi sebesar 0,471 dan Sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebayu memberikan pengaruh positif yang cukup kuat terhadap kesejahteraan psikologis remaja, dan mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebayu, maka semakin baik kesejahteraan psikologis remaja.